

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka pemulihan pembelajaran, satuan pendidikan diberikan opsi dalam melaksanakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bagi peserta didik. Tiga opsi kurikulum tersebut yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan oleh Kemdikbudristek), dan Kurikulum Merdeka. Untuk membantu mengejar ketertinggalan pelajaran dan mengembalikan pembelajaran secara normal dibutuhkan kurikulum yang fleksibel dan adaptif dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan yang mencakup bahan pembelajaran, isi, dan cara kegiatan pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Kurikulum merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadi rujukan utama dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum juga mencerminkan dasar atau pandangan hidup suatu bangsa. Namun, Kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan selama bertahun-tahun. Diantaranya adalah revisi tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 (KBK),

2004 (KTSP), 2006, 2013, dan yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Kurikulum dapat berubah sesuai kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Indonesia. (Hasil penelitian Insani, 2019)

Menurut Hamid D. dalam bukunya *pengantar pendidikan era globalisasi* (2019: 6), menyatakan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selain itu, Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, melalui pendidikan di sekolah dapat meningkatkan sumber daya manusia, karena di sekolah tempat siswa mendapatkan pelajaran. Dalam proses pembelajaran terdapat guru, orang tua, dan siswa dimana guru adalah tenaga pengajar, sedangkan siswa sebagai peserta didik.

Perubahan kurikulum disesuaikan dengan perkembangan zaman, dalam menjawab keinginan masyarakat untuk menciptakan lulusan yang unggul dan berkompeten. Salah satu cara untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai dengan kompetensinya, yaitu dengan pendekatan pada kurikulum. Proses pembelajaran didasarkan pada kurikulum satuan pendidikan, sehingga madrasah menerapkan dalam proses belajar dan mengajar. Namun, Kurikulum dirancang berdasarkan dengan kebutuhan

atau tingkatan kompetensi peserta didik dengan tujuan kompetensi peserta didik dapat dikembangkan secara maksimal. Dan juga Pergantian kurikulum pembelajaran di Indonesia menjadi sebuah rintangan bagi guru dan siswa Indonesia, karena guru dan siswa dituntut untuk lebih kreatif dan berinovatif dalam kurikulum ini. Pelaksanaan model pembelajaran, kreativitas guru sangat diperlukan pada siswa karena dalam Kurikulum Merdeka ini tidak menyediakan materi atau model pembelajarannya, namun yang tersedia adalah Profil Pelajar Pancasila dan Profil Rahmatan Lil Alamin. (Hasil Penelitian Rofiah, 2023)

Pada Kurikulum Merdeka, mengedepankan konsep “Merdeka Belajar” bagi siswa yang dirancang untuk membantu pemulihan krisis pembelajaran yang terjadi akibat adanya pandemi COVID-19. Penggunaan teknologi dan kebutuhan kompetensi di era sekarang ini, menjadi salah satu dasar dikembangkannya Kurikulum Merdeka. Namun, Pemanfaatan teknologi yang semakin masif serta program lain yang direncanakan oleh pemerintah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran (Hasil Penelitian Marisa, 2021).

Dalam hal tersebut, Al-Qur'an memberikan contoh tentang gagasan belajar sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surah al-'Alaq tersebut. Gagasan belajar ini merupakan contoh ideal bagaimana proses merdeka belajar

seharusnya diberikan kepada manusia. Hampir dapat dipastikan bahwa setiap manusia yang lahir akan melalui proses pengasuhan dari orang tua dalam lingkungan rumah tangga, Guru, dan masyarakat minimal dalam jangka waktu tertentu. Sebagaimana dengan hal tersebut adalah firman Allah dalam QS al-‘Alaq ayat 1-5, berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. (4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Kementerian Agama, 2019: 284)

Dalam Al-Qur’an surah al-‘Alaq ayat 1-5 menjelaskan bahwa Tujuan kurikulum merdeka itu sendiri adalah menciptakan pembelajaran yang bermakna serta singkat dan mampu meningkatkan keimanan, ketakwaan kita kepada Allah Swt. Selain itu menumbuhkan karakter yang baik sehingga terciptalah perilaku yang baik. Dengan kita mengetahui surah tersebut yang mengajarkan bahwa Allah adalah sebaik baik pencipta, bahkan sebagai pencipta manusia itu sendiri. Tujuannya memperkenalkan manusia tidak hanya sebatas pada pengetahuan secara akal saja akan tetapi target utamanya adalah intuisi dari orang tersebut sehingga nantinya dengan berbekal keimanan yang kuat

maka akan mendorong anggota tubuh lain untuk senantiasa beriman kepada Allah, mensyukurinya dan melakukan hal-hal yang baik. Hal ini juga selaras dengan tujuan dari kurikulum merdeka itu sendiri yaitu pembelajaran harus menambahkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu memahami baik fenomena maupun noumena yang dapat dicapai secara logika. Oleh karena itu, perlu adanya pemikiran. Faktanya, ada banyak kejadian yang sulit dijelaskan (Ludjito, 1996: 285). Istilah-istilah seperti “yatadabbaru”, “ta’qilun”, dan “taffakur” dalam Al-Qur’an menunjukkan adanya kajian lebih lanjut guna memahami, menimbang, dan mampu menarik kesimpulan dari Al-Qur’an, alam semesta, dan diri manusia untuk memperdalam ketakwaan dan keimanan seseorang kepada Allah SWT. (Hanna Djumhana, 2001)

Selain itu, Menurut Suyanto Kusumaryono dalam pendapat peneliti Muhammad Yamin & Syahrir mengenai konsep pola penerapan merdeka belajar (2020: 126) mengatakan bahwa:

“Konsep pola penerapan Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin diantaranya: Pertama, Konsep Merdeka Belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktek pendidikan. Kedua, guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya, melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis dan bentuk instrumen

penilaian, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan, merdeka dari berbagai tekanan intimidasi, kriminalisasi, atau mempolitisasi guru. Ketiga, membuka mata kita untuk mengetahui lebih banyak kendala-kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran disekolah, mulai dari permasalahan penerimaan peserta didik baru (input), administrasi guru dalam persiapan mengajar termasuk RPP, proses pembelajaran, serta masalah evaluasi seperti USBN-UN (output). Keempat, guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa melalui proses pembelajaran, maka menjadi penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan di dalam kelas, melalui sebuah kebijakan pendidikan yang nantinya akan berguna bagi guru dan peserta didik.”

Dalam Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman. Dengan cara, mengembalikan hakekat dari pendidikan yang sebenarnya yaitu pendidikan untuk memanusiakan manusia atau pendidikan yang membebaskan.

Hal ini berkenaan dengan merdeka belajar, Alaika M. (2020: 14) menyatakan:

“Dalam konsep merdeka belajar, antara guru dan peserta didik merupakan subyek di dalam sistem pembelajaran. Artinya guru bukan dijadikan sumber kebenaran peserta didik, namun guru dan peserta didik berkolaborasi bergerak mencari kebenaran. Artinya posisi guru diruang kelas bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran menurut guru, namun menggali kebenaran, daya nalar dan kritisnya peserta

didik melihat dunia dan fenomenanya. Peluang berkembangnya internet dan teknologi menjadi momentum kemerdekaan belajar. Karena dapat meretas sistem pendidikan yang kaku atau tidak membebaskan. Termasuk mereformasi beban kerja guru dan sekolah yang terlalu dicurahkan pada hal yang administratif. Oleh sebab itu kebebasan untuk berinovasi, belajar dengan mandiri, dan kreatif dapat dilakukan oleh unit pendidikan, guru dan peserta didik.”

Selanjutnya, Sejarah secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu “Syajarah” yang berarti “pohon”. Sejarah kebudayaan Islam diartikan sebagai perkembangan atau kemajuan kebudayaan Islam dalam perspektif sejarahnya. Sedangkan SKI merupakan singkatan dari Sejarah Kebudayaan Islam yang merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah yang membantu peserta didik mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam untuk dijadikan dasar pandangan hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. (Lubis, 2021: 68)

Adapun tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Merdeka adalah untuk memperkenalkan peserta didik pada sejarah dan peradaban Islam, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga pengaruhnya di seluruh dunia termasuk Indonesia. Pembelajaran ini akan membantu peserta didik memahami

perkembangan agama Islam dan budaya yang berkembang. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran SKI tidak terlepas dari peran peserta didik itu sendiri. Karena memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mencari informasi sesuai dengan kebutuhan mereka sehingga meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi tinggi dari siswa juga menjadi faktor penting yang memperkuat pembelajaran SKI. Dalam Kurikulum Merdeka belajar, peserta didik diberikan pelatihan untuk membuat proyek yang sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan soft skill yang dimiliki dalam pembelajaran. Ini membantu mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan (Hasil Penelitian Wahyudi, 2023).

Pada Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam ibadah, muamalah dan akhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang berlandaskan iman. Ciri-ciri Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lainnya, untuk mengembangkan budaya dan

peradaban Islam di masa kini dan masa depan (peraturan menteri agama Indonesia, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti di MIN 02 Kota Bengkulu pada tanggal 23 Februari 2024 dengan guru mata pelajaran SKI Ibu Deti Reni, S.Sos.I, terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (MBKM) dalam pelajaran SKI kelas IV tersebut. Dalam wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwasanya Kurikulum Merdeka Belajar perlu diterapkan dalam pembelajaran SKI kelas IV karena MIN 02 Kota Bengkulu merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama. Sebagai salah satu lembaga percontohan, sekolah ini ditunjuk untuk menjadi pelopor dalam mengimplementasikan kurikulum terbaru yang dikeluarkan oleh pemerintah, termasuk Kurikulum Merdeka Belajar. Meskipun terdapat berbagai keterbatasan dan tantangan dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan fasilitas dan sumber daya, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dianggap penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan dunia pendidikan. Selain itu, dalam kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran SKI di kelas IV MIN 02 Kota Bengkulu tersebut telah mulai diterapkan sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka Belajar, meskipun pelaksanaannya masih disesuaikan dengan fasilitas yang tersedia di sekolah. Hal ini menunjukkan

adanya upaya dari pihak sekolah untuk mengikuti kebijakan pendidikan terbaru, meskipun proses implementasi masih menghadapi berbagai kendala. (Deti Reni, Guru SKI Min 02 Kota Bengkulu, 23 februari 2024)

Dalam penerapan kurikulum merdeka belajar SKI kelas IV di MIN 02 kota Bengkulu terdapat beberapa perubahan seperti struktur Kurikulum lebih modern, Fokus pada materi esensial, penggunaan beragam perangkat pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital. Dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memilih berbagai perangkat ajar yang bisa disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (pembelajaran terdiferensiasi). Dan Hal ini sangat berpengaruh terhadap berjalannya suatu sistem pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas IV di MIN 02 Kota Bengkulu dimana siswa yang lebih cenderung pada kemampuan auditori harus turut serta mempraktikkan seperti pada siswa yang berkemampuan kinestetik.

Oleh karena itu, Berdasarkan latar belakang di atas maka saya sebagai penulis merasa tertarik ingin meneliti dan mengkaji lebih jauh lagi persoalan tersebut melalui sebuah penelitian dan Bertolak dari latar belakang yang berjudul tentang **“Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV di MIN 02**

Kota Bengkulu”. karena kurikulum merdeka merupakan sebuah generasi baru dalam menjawab tantangan pendidikan di era sekarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV di MIN 02 Kota Bengkulu?
2. Apa saja problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran SKI di MIN 02 Kota Bengkulu?
3. Bagaimana Hasil dari Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran SKI Kelas IV di MIN 02 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran SKI Pada Siswa Kelas IV di MIN 02 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengidentifikasi apa saja problematika dalam penerapan kurikulum merdeka belajar dalam mata pelajaran SKI di MIN 02 Kota Bengkulu.

3. Untuk Mendeskripsikan Hasil dari Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mata Pelajaran SKI Kelas IV di MIN 02 Kota Bengkulu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan dan dapat menambah informasi atau pengetahuan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan tentang pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka.

- b. Hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata (S1) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri fatmawati sukarno Bengkulu

- b. Bagi UINFAS Bengkulu

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mewarnai tentang penulisan karya ilmiah khususnya dalam bidang penelitian.

2) Menambah koleksi literature di perpustakaan.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam kurikulum merdeka.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti (Tim Penyusun UINFAS Bengkulu, 2022). Adapun beberapa definisi istilah yang perlu diuraikan sebagai berikut :

1. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan merupakan suatu kegiatan untuk melaksanakan atau mempraktekkan sebuah rencana yang telah disusun dengan matang serta terperinci oleh suatu kelompok atau golongan. Dalam pembelajaran penerapan diartikan sebagai kegiatan pelaksanaan metode pembelajaran sebagai upaya mencapai tujuan tertentu.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga penyelenggara pendidikan yang

memfokuskan kepada bakat minat siswa dan memberikan kebebasan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dengan mencerminkan profil pelajar pancasila serta berisi rancangan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang bersifat fleksibel.

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diajarkan di Madrasah baik jenjang MI, MTs, atau MA. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pembelajaran yang mengkaji tentang asal-usul, perkembangan, peranan budaya atau peradaban Islam dan tokoh-tokoh yang pernah unggul dalam sejarah Islam pada masa lampau

3. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Makna istilah secara keseluruhan mengenai judul penelitian ini yakni pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar merupakan pedoman pelaksanaan pengajaran bagi guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan sistem pembelajaran yang memfokuskan pada kompetensi dan bakat minat siswa yang meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi sebagai kerangka pelaksanaan proses

pembelajaran agar berjalan secara sistematis sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

